

Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai

Heleni Filtri¹⁾ Al Khudri Sembiring²⁾

¹Universitas Lancang Kuning

email: heleni@unilak.ac.id& alkhudri_s@unilak.ac.id

Abstrak

"Pendidikan adalah kesadaran untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup", yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Suatu lembaga pendidikan pasti mengharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang mana dapat membantu terwujudnya tujuan nasional. Keterpaduan pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hakekatnya merupakan lembaga yang mendapat kepercayaan dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan tanggung jawab yang terbatas, sesuai dengan fungsi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Orang tua khususnya ibu mempunyai andil keberhasilan anaknya. Ibu adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dengan judul " Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di tinjau dari tingkat Pendidikan Ibu Berdasarkan hasil data penelitian yang ditemukan bahwa tingkat pendidikan ibu dengan kategori sarjana lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikan SLTA/SMK dan SLTP dalam hal mengoptimalkan perkembangan kognitif anak Rumbai Kota Perkanbaru

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Perkembangan Kognitif

Abstract

Education is understanding to develop the personality and in and out of school and lasted for hidup', which was carried out within the family, schools and the community. An institution must expect the achievement of the aims of education where it can help maintaining national goals. Both the integrated education, schools and community it is the success in education sector. The family was the oldest educational institutions, first and foremost for children and educational institution that is nature. Schools as formal educational institutions is a substance that was commissioned from parents to educate anak-anaknya with limited responsibility, in accordance with its function and purpose the educational institutions. Parents especially mother have a share the success of his son. Mother is educator first, main and partaking. Research methodology used is descriptive quantitative. Based on the research done with a title 'cognitive development children aged 5-6 years in review of the education level of mothers based on the results of lab data found that the education level of mothers to a category scholar higher than with the levels of education senior high school and vocational and junior high school in terms of optimize cognitive development children tassel city perkanbaru

Key Word : Tingkat Pendidikan, Perkembangan Kognitif

1. PENDAHULUAN

"Pendidikan adalah kesadaran untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup", yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Suatu lembaga pendidikan pasti mengharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang mana dapat membantu terwujudnya tujuan nasional.

Keterpaduan pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hakekatnya merupakan lembaga yang mendapat kepercayaan dari orang tua

untuk mendidik anak-anaknya dengan tanggung jawab yang terbatas, sesuai dengan fungsi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut.

Orang tua khususnya ibu mempunyai andil keberhasilan anaknya. Ibu adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Perkembangan anak bukan semata-mata merupakan hasil proses belajar di sekolah saja. Melainkan ditunjang dari peran seorang ibu di rumah. Peran seorang ibu terhadap anak terasa sekali bilamana didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai. Karena keberhasilan pendidikan anak tidak semata-mata hanya ditentukan oleh sekolah saja. Anak lahir dalam pemeliharaan seorang ibu dan dibesarkan di dalam keluarga. Seorang secara langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Anak menyerap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kanak-kanaknya. Maka orang tua apalagi sebagai seorang ibu di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anak serta

mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Tingkat pendidikan yang dialami seorang ibu berpengaruh terhadap pengetahuan seorang ibu, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan, sehingga berbagai perilaku ibu berkaitan secara tidak langsung dengan prestasi sekolah anak-anak. Dengan demikian, peserta didik yang orang tuanya apalagi ibu memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif daripada anak-anak dengan orang tua khususnya ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

A. Fungsi Tingkat Pendidikan Seorang Ibu

Seorang ibu merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Kegagalan orang tua terutama ibu dalam membina anak untuk menjadikan anak

yang baik tidak akan terjadi manakala ibunya menjalankan fungsi atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

B. Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berfikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Kognisi adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Istilah kognisi (cognition) dimaknai sebagai strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan

bagaimana mengorganisasi pengalaman mereka. Aspek yang dipantau dari Perkembangan aspek Kognitif yaitu :

- 1)Informasi/pengetahuan figurative
- 2)Pengetahuan prosedur/operatif
- 3)Pengetahuan temporal dan special
- 4)Pengetahuan dan pengingat memori

Perkembangan Kognitif pada anak-anak Menurut Jean Piaget

1. Sensori Motor (usia 0-2 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh atau memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah 'menangis'. Menyampaikan cerita atau berita pada anak

usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak (panggung boneka akan sangat membantu).

Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spatial penting dalam enam sub-tahapan:

1. Sub-tahapan skema refleksi, muncul saat lahir sampai usia enam minggu dan berhubungan terutama dengan refleksi.
2. Sub-tahapan fase reaksi sirkular primer, dari usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan terutama dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan.
3. Sub-tahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul antara usia empat sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.

4. Sub-tahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder, muncul dari usia sembilan sampai duabelas bulan, saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sampai sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek).

5. Sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.
6. Sub-tahapan awal representasi simbolik, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.

2. Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Pada usia ini anak menjadi 'egosentris', sehingga berkesan 'pelit', karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru

orang di sekelilingnya. Meskipun pada saat berusia 6-7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi, namun mereka tidak mengerti cara berpikir yang sistematis – rumit. Dalam menyampaikan cerita harus ada alat peraga.

3. Operasional Kongkrit (usia 7-11 tahun)

Saat ini anak mulai meninggalkan 'egosentris'-nya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis. Namun dalam menyampaikan berita harus diperhatikan penggunaan bahasa yang mampu mereka pahami.

Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

a. Pengurutan

kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

b. Klasifikasi

kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan)

c. Decentering

anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.

d. Reversibility

anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

e. Konservasi

Memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek

atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.

f. Penghilangan sifat Egosentrisme

kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik yang memperlihatkan Siti menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Ujang memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Siti kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Siti akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Ujang.

4. Operasional Formal (Usia 11 tahun ke atas)

Pengajaran pada anak pra-remaja ini menjadi sedikit lebih mudah,

karena mereka sudah mengerti konsep dan dapat berpikir, baik secara konkrit maupun abstrak, sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga. Namun kesulitan baru yang dihadapi guru adalah harus menyediakan waktu untuk dapat memahami pergumulan yang sedang mereka hadapi ketika memasuki usia pubertas.

Seorang individu dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, seseorang akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi, menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada. Anak akan perlu memodifikasi skema yang ia miliki sebelumnya

tentang burung untuk memasukkan jenis burung yang baru ini.

Asimilasi adalah proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar bisa masuk ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya. Dalam contoh di atas, melihat burung kenari dan memberinya label “burung” adalah contoh mengasimilasi binatang itu pada skema burung si anak.

Akomodasi adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan pengubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Dalam proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali. Dalam contoh di atas, melihat burung unta dan mengubah skemanya tentang burung sebelum memberinya label “burung” adalah contoh mengakomodasi binatang itu pada skema burung si anak.

Melalui kedua proses penyesuaian tersebut, sistem kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu

tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang individu karena ia ingin mencapai keadaan equilibrium, yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas.

Dengan demikian, kognisi seseorang berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi orang tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kuantitatif, yaitu metode yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan sesuatu kondisi apa adanya (McMillan dan Schumacher, 2001). Menurut Sukmadinata (2010), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian

dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September-November 2017 di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah orangtua yang menyekolahkan anaknya di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

a. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Adalah mengadakan pengamatan langsung dari lapangan yang terkait dengan segala macam yang berkaitan dengan yang hal-hal diteliti antara lain keadaan lokasi penelitian, dan mengetahui bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan Ibu

2. Angket

Pertanyaan dalam angket dapat berbentuk pertanyaan tertutup (berstruktur). Pertanyaan berstruktur adalah apabila

dalam angket tersebut telah tersedia kemungkinan jawabannya.

3. Wawancara

wawancara dilakukan terhadap orangtua yang menjadi sampel dalam penelitian ini hasil dan pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang ditemukan bahwa tingkat pendidikan ibu dengan kategori sarjana lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikan SLTA/SMK dan SLTP dalam hal mengoptimalkan perkembangan kognitif anak, karena pada hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir sarjana dapat mengungguli dibandingkan anak yang memiliki Ibu Tingkat Pendidikan SLTP, SLTA/SMK.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh oleh Dr. Benyamin S. Bloom (2002). Berikut Hasil penelitian yang dilakukan Seorang ahli pendidikan di university Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak

anak tidak akan berkembang secara optimal. Hasil penelitian dari Baylor collage of medicine menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Factor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya adalah factor keluarga terutama pendidikan orang tua terutama ibu. Depkes RI (2000) mengemukakan bahwa ibu mempunyai peranan yang cukup penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak dapat ditunjukkan oleh kenyataan berikut, anak-anak dari ibu mempunyai latar belakang pendidikan lebih tinggi akan mendapat kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul " Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di tinjau dari tingkat Pendidikan Ibu Berdasarkan hasil data penelitian yang ditemukan bahwa tingkat pendidikan ibu dengan kategori sarjana lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikan SLTA/SMK dan SLTP dalam hal mengoptimalkan

perkembangan kognitif anak Rumbai Kota Perkanbaru "

Saran-saran

Penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang perkembangan emosional anak usia dini usia 5-6 tahun.
2. Bagi guru dan orangtua, hendaknya memperhatikan perkembangan emosional anak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anoraga. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Anas Sujiono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya

- Depdikbud.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Goleman, Daniel. 2006. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat. 2002. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta
- Kartini Kartono, (2007). *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 85. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Rosmala Dewi.2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Solehuddin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Filtri, H. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 49-57.
- Reswita, R., & Wahyuni, S. (2018). Efektivitas Media Pasir dalam Meningkatkan Kemampuan Konsep Bilangan pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bengkalis. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 43-51.
- Syamsu Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Handoko, Hani, T. 2001. *“Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia”* Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Woolfson, Richard. 2004. *Saudara Kandung*. Jakarta: Erlangga.